

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab 1 ini membahas mengenai (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat hasil penelitian.

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia seutuhnya dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Salah satu dasar penting dalam membentuk manusia seutuhnya yakni melalui pendidikan karakter yang berfungsi membentuk kepribadian dan moral siswa sejak dini. Hal ini sejalan dengan empat pilar pendidikan oleh UNESCO yang berperan penting dalam mendukung arah dan tujuan pendidikan serta dapat sebagai landasan nilai-nilai dasar penguatan pendidikan karakter (Kamalin dkk., 2024). Keempat pilar tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi berperan pula dalam membentuk karakter warga negara.

Empat pilar pendidikan yang dimiliki UNESCO, yaitu *Learning to Know*, *Learning to do*, *Learning to be*, dan *Learning to Live Together*. Pilar pertama, yaitu *Learning to Know* (belajar untuk mengetahui) yang menekankan pentingnya pembelajaran sebagai tempat memperoleh pengetahuan untuk memahami dunia dan lingkungan sekitar, serta mendorong siswa untuk aktif mencari dan memperoleh pengetahuan melalui berbagai pengalaman. Pilar kedua, yaitu *Learning to do* (belajar untuk melakukan) yang menekankan pentingnya interaksi siswa untuk

bekerja sama dalam mengatasi permasalahan di sekitarnya dengan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam berbagai situasi dan kondisi. Pilar ketiga, yaitu *Learning to be* (belajar untuk menjadi) yang menekankan pentingnya mendidik dan melatih siswa agar dapat menjadi individu yang mandiri serta memiliki karakter yang baik. Pilar keempat, yaitu *Learning to Live Together* (belajar untuk hidup bersama) yang menekankan pengembangan keterampilan siswa dalam berinteraksi, menghormati perbedaan, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Pilar pendidikan menurut UNESCO sejalan dengan amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menegaskan bahwa tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa yang dimaksud tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi mencakup kecerdasan emosional dan moral (Lestari & Kurnia, 2022). Hal ini berakar kuat pada ideologi bangsa Indonesia, yaitu Pancasila yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan gotong royong sebagai dasar dalam pembentukan karakter warga negara yang baik.

Peran pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya termuat pula dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dinyatakan bahwa fungsi pendidikan sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggungjawab. Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintahan Nomor 57

Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat 1 dinyatakan bahwa standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar berfokus pada persiapan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; dan penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Fungsi pendidikan dalam pembentukan karakter selaras dengan tujuan kurikulum merdeka menurut Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 bahwa kurikulum merdeka bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan efektif untuk menumbuhkan keimanan, akhlak mulia, serta mengembangkan kreativitas dan karakter Pancasila pada siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Sesuai dengan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka bahwa kurikulum merdeka mendorong pengembangan karakter peserta didik melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai acuan utama dalam proses pendidikan. Profil ini merupakan penerjemahan tujuan pendidikan nasional yang terdiri dari enam dimensi utama. Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila perlu dipahami secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat tumbuh menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hal tersebut, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa pada setiap sektor kehidupan kepada peserta didik.

Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang dapat membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai yang ada pada Pancasila (Lestari & Kurnia, 2022). Pendidikan Pancasila sangat penting untuk diberikan kepada setiap warga negara Indonesia karena sebagai landasan dalam pembentukan karakter. Mata pelajaran ini sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang berfokus pada penyampaian serta penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila pada proses pembelajaran untuk membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang berkarakter baik. Dalam mata pelajaran ini, peserta didik diajarkan untuk belajar dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila serta mengamalkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Pendidikan Pancasila diharapkan terbentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki sikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Nurhayati & Adi, 2021).

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, diperlukan adanya pengembangan pembelajaran yang bermutu bagi siswa. Pembelajaran adalah proses interaksi dan komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik (Putri dkk., 2022). Dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki peran dalam membagikan ilmu pengetahuan, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima ilmu. Melalui proses pembelajaran diharapkan adanya perubahan perilaku dari peserta didik sebagai hasil dari pengalamannya. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan pada setiap muatan pembelajaran.

Tercapainya tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui proses evaluasi. Evaluasi merupakan proses melakukan pengukuran serta penilaian hasil belajar (Agung dkk., 2022). Hasil belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan salah

pendekatan, yaitu pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Pendekatan PAP ini dapat digunakan jika tujuan pembelajaran menuntut adanya persentase penguasaan minimal. Pendekatan PAP dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
PAP dengan Skala 5 (Lima)

Persentase Penguasaan	Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
(1)	(2)	(3)	(4)
90-100	4	A	Sangat Baik
80-89	3	B	Baik
65-79	2	C	Cukup
40-64	1	D	Kurang
00-39	0	E	Sangat Kurang

(Sumber: Agung dkk., 2022)

Berdasarkan pendekatan PAP dengan skala 5 (lima) tersebut, diharapkan siswa mampu mencapai minimal penguasaan 80% dengan predikat baik agar dapat dinyatakan lulus. Namun masih banyak tantangan dalam pendidikan berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih menjadi salah satu mata pelajaran yang rumit dan sulit dicerna oleh sebagian siswa karena materinya bersifat abstrak. Dalam kajian yang dilakukan oleh Wulandari & Kurniawan (2023), terungkap bahwa peserta didik cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran serta kurangnya perhatian siswa ketika guru menjelaskan materi mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam kajian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk. (2023) terungkap pula bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila masih rendah karena dalam proses pembelajaran hanya berpedoman pada buku pegangan guru. Selain itu, masih kurangnya penggunaan media pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi pelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Berdasarkan penelitian tersebut terbukti bahwa Pendidikan Pancasila masih

menjadi tantangan dalam pendidikan saat ini.

Hal tersebut relevan dengan kenyataan yang ada pada SD Negeri di Gugus Untung Surapati. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru wali kelas V SD Negeri di Gugus Untung Surapati pada hari Jumat, 14 Maret 2025 dijumpai permasalahan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih dalam batas minimum pada kategori cukup, sehingga perlu ditingkatkan menuju kategori yang lebih baik agar siswa benar-benar memahami materi secara utuh dan konsisten. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil ulangan harian peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu dengan skor rata-rata sebesar 71%. Persentase hasil belajar tersebut belum mencapai penguasaan PAP sebesar 80% pada kategori baik. Data hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri di Gugus Untung Surapati dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Ulangan Harian Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Untung Surapati

No	Sekolah Dasar	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	SD Negeri 4 Sumerta	32 orang	71
2	SD Negeri 6 Sumerta	34 orang	71
3	SD Negeri 7 Sumerta	31 orang	72
4	SD Negeri 9 Sumerta	32 orang	70
5	SD Negeri 11 Sumerta	32 orang	70
6	SD Negeri 14 Dangin Puri	32 orang	72
Rata-rata Total			71

(Sumber: Wali Kelas V SD Negeri di Gugus Untung Surapati)

Hal tersebut didukung pula dengan adanya hasil observasi yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri di Gugus Untung Surapati terlihat bahwa selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru sudah mencoba menerapkan model yang bertujuan melibatkan siswa secara aktif, yaitu model *problem based*

learning. Namun penerapannya belum optimal karena lebih didominasi dengan penyampaian materi secara ceramah dan penugasan berupa menjawab soal yang ada di buku siswa maupun soal yang disiapkan oleh guru. Penyampaian materi secara ceramah yang diterapkan guru ini menyebabkan proses pembelajaran berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung tidak fokus menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru. Beberapa siswa terlihat sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Beberapa siswa terlihat berbicara dengan temannya, memainkan alat tulisnya, ada pula siswa yang sibuk mencoret-coret bukunya. Selain itu, pembelajaran terlihat kurang menarik karena guru belum menggunakan media pembelajaran yang kontekstual, sehingga siswa terlihat kurang antusias selama mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran juga terlihat monoton serta membosankan dikarenakan guru hanya memanfaatkan LKS dan buku paket sebagai sumber belajar. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran yang dilakukan masih bersifat hafalan, sehingga mata pelajaran Pendidikan Pancasila terlalu banyak memuat materi hafalan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan tersebut, ditemukan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi di sekolah. Adanya kesenjangan ini menunjukkan bahwa terdapat suatu permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang harus segera diatasi. Menyadari adanya permasalahan tersebut maka perlu diupayakan suatu usaha dalam menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan menerapkan

model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa serta mempersiapkan media pembelajaran yang menarik (Saputri dkk., 2021).

Salah satu model pembelajaran yang dapat menarik perhatian serta melibatkan siswa secara optimal dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *role playing*. Model pembelajaran *role playing* efektif digunakan dalam proses pembelajaran karena mampu melibatkan siswa secara langsung dalam situasi sosial yang diperankan, sehingga meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap materi pelajaran (Sangadah dkk., 2025). Hal tersebut dikarenakan siswa belajar tidak hanya dengan mendengar, tetapi juga dengan merasakan dan melakukan secara langsung. Melalui *role playing*, siswa dapat memerankan situasi nyata penerapan norma yang berlaku di masyarakat berkaitan dengan materi pelajaran, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merasakan dan menghayati nilai-nilainya.

Selain model pembelajaran, media pembelajaran juga sangat penting untuk disiapkan sebaik mungkin agar dapat digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media pembelajaran dapat menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dengan memanfaatkan sarana teknologi menjadi salah alternatif untuk mengurangi pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (Pratiwi dkk., 2024). Salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di kelas adalah video pembelajaran.

Video pembelajaran yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang telah ditemukan adalah video pembelajaran Desa Penglipuran berbasis Profil Pelajar Pancasila. Desa Penglipuran dipilih sebagai konten dalam video

pembelajaran karena desa ini masih merepresentasikan nilai-nilai luhur yang masih dijaga dengan kuat serta mencerminkan penerapan norma-norma yang berlaku di masyarakat secara konsisten yang dapat dilihat dari kebiasaan hidup mereka, yaitu masih memegang teguh prinsip Tri Hita Karana, yakni keseimbangan hubungan manusia dengan sesama manusia, alam, dan dengan Tuhan. Video pembelajaran dengan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai media pembelajaran dapat memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Dalam kajian yang dilakukan oleh Adelia & Wandini (2023) dinyatakan bahwa media pembelajaran dengan mengintegrasikan kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Berdasarkan hasil penelitian oleh Novitasari dkk. (2024) dinyatakan pula bahwa video pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran, khususnya untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Dengan demikian, video pembelajaran dengan mengintegrasikan kehidupan Desa Penglipuran dapat sebagai media pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi peserta didik.

Selain mengintegrasikan kearifan lokal, video pembelajaran yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang telah ditemukan yakni berbasis Profil Pelajar Pancasila. Media pembelajaran dengan berbasis Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Sukiyati dkk. (2023). Video pembelajaran dengan berbasis Profil Pelajar Pancasila dapat meningkatkan semangat serta minat belajar siswa karena relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Aditya dkk., 2023). Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka dapat mendukung

proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Selain itu, Profil Pelajar Pancasila mencerminkan kompetensi dan karakter ideal yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan abad 21. Dengan menyisipkan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila pada video pembelajaran, dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih konkret, relevan dengan kehidupan siswa, serta mengandung nilai dan refleksi kehidupan yang tercermin dalam realitas masyarakat Desa Penglipuran. Nilai-nilai realitas masyarakat Desa Penglipuran seperti gotong royong, berakhlak mulia, dan masih menjunjung prinsip keseimbangan hubungan antara sesama manusia, alam, dan Tuhan selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, penggunaan video yang berbasis Profil Pelajar Pancasila tidak hanya mengajarkan materi, tetapi dapat mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh yang dapat dinilai dalam proses pembelajaran.

Pemilihan model dan media pembelajaran tersebut bertumpu pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Sangadah dkk., 2025) dan (Marudin dkk., 2023) dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *role playing* berbantuan media audio visual terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa karena siswa menjadi lebih antusias, fokus, dan terlibat secara emosional dalam pembelajaran, serta memperoleh pengalaman langsung melalui aktivitas bermain peran yang bermakna.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Devi & Werang (2023) dinyatakan bahwa media komik digital dengan mengintegrasikan kearifan lokal dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian lainnya yang telah dilaksanakan oleh Yoga

dkk. (2024) dan Aditya dkk. (2023) ditemukan bahwa video pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran IPAS dapat memberikan pengaruh dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Mengacu pada beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa video pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan berbasis Profil Pelajar Pancasila berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa.

Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, namun penelitian yang dilakukan oleh Gustyani (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan video pembelajaran dan dibelajarkan tanpa video pembelajaran. Selain itu, Ramadhana dkk. (2025) menyatakan bahwa video pembelajaran tidak sepenuhnya efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Hal tersebut dapat disebabkan oleh materi yang disajikan dalam video belum sepenuhnya kontekstual sehingga pengaruh video pembelajaran perlu ditinjau kembali. Namun, pada penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang secara rinci mengkaji tentang pengaruh model pembelajaran *role playing* berbantuan video pembelajaran Desa Penglipuran berbasis Profil Pelajar Pancasila terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V Sekolah Dasar.

Berdasarkan hal tersebut disusun proposal skripsi berjudul “Pengaruh *Role Playing* Berbantuan Video Desa Penglipuran Berbasis Profil Pelajar Pancasila Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SD Gugus Untung Surapati Tahun Ajaran 2025/2026”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, dapat diuraikan beberapa identifikasi masalah yakni sebagai berikut.

- 1) Sebagian besar hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa belum mencapai kategori baik berdasarkan PAP sebesar 80%, yakni dengan skor rata-rata sebesar 71% kategori cukup, sehingga menunjukkan penguasaan materi belum optimal.
- 2) Model pembelajaran yang diterapkan belum optimal karena masih didominasi penjelasan materi dengan ceramah oleh guru, sehingga pembelajaran menjadi berpusat pada guru.
- 3) Siswa cenderung kurang fokus mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa kurang berpartisipasi aktif.
- 4) Guru belum menggunakan media pembelajaran, sehingga siswa kurang antusias selama mengikuti proses pembelajaran.
- 5) Guru hanya memanfaatkan LKS dan buku paket sebagai sumber belajar, sehingga pembelajaran menjadi monoton.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi masalah yang telah diuraikan, menunjukkan bahwa permasalahan yang ada cukup luas, sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti agar memberikan gambaran jelas terkait pelaksanaan penelitian ini. Adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada sebagian besar hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa belum mencapai kategori baik berdasarkan PAP sebesar 80%, yakni dengan skor rata-rata sebesar 71% kategori cukup, sehingga menunjukkan penguasaan materi belum

optimal serta model pembelajaran yang diterapkan belum optimal karena masih didominasi penjelasan materi dengan ceramah oleh guru, sehingga pembelajaran menjadi berpusat pada guru. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh *role playing* berbantuan video Desa Penglipuran berbasis Profil Pelajar Pancasila terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Gugus Untung Surapati tahun ajaran 2025/2026.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah hasil belajar Pendidikan Pancasila pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *role playing* berbantuan video Desa Penglipuran berbasis Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V SD Gugus Untung Surapati tahun ajaran 2025/2026?
- 2) Bagaimanakah hasil belajar Pendidikan Pancasila pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan model pembelajaran *role playing* berbantuan video Desa Penglipuran berbasis Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V SD Gugus Untung Surapati tahun ajaran 2025/2026?
- 3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *role playing* berbantuan video Desa Penglipuran berbasis Profil Pelajar Pancasila terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Gugus Untung Surapati tahun ajaran 2025/2026?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka dijabarkan tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Pancasila pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *role playing* berbantuan video Desa Penglipuran berbasis Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V SD Gugus Untung Surapati tahun ajaran 2025/2026.
- 2) Untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Pancasila pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan model pembelajaran *role playing* berbantuan video Desa Penglipuran berbasis Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V SD Gugus Untung Surapati tahun ajaran 2025/2026.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *role playing* berbantuan video Desa Penglipuran berbasis Profil Pelajar Pancasila terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Gugus Untung Surapati tahun ajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yakni sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu-ilmu mengenai pembelajaran (pedagogi) dalam pendidikan dasar terutama tentang penerapan model pembelajaran *role*

playing berbantuan media video pembelajaran Desa Penglipuran berbasis Profil Pelajar Pancasila di muatan Pendidikan Pancasila.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini yakni sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman belajar yang bermakna serta menyenangkan. Sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan dapat meningkatkan hasil belajar khususnya pada muatan Pendidikan Pancasila.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan manfaat bagi guru dalam memilih dan menggunakan model serta media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk menciptakan suasana belajar di kelas yang lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

3) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat untuk pembinaan guru dalam upaya meningkatkan kemampuan profesionalnya.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian yang memiliki kesamaan teori maupun pelaksanaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi yang mendorong peneliti lain untuk mengambil faktor variabel lainnya sebagai suatu kajian yang relevan.

